Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora
Volume. 5 Nomor. 3 September 2026
e-ISSN: 2962-1127; p-ISSN: 2962-1135, Hal. 157-168
DOI: https://doi.org/10.30640/dewantara.v5i3.7411
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara

Standar Kualifikasi Ulama Pendidik di Madrasah Nizamiyah: Telaah Pustaka dan Kontribusinya bagi Pengembangan Profesi Guru PAI Masa Modern

Nurlina[1*], Syamsuddin[2], Muh. Yahdi[3]
[1-3]Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
[*]*Penulis korespondensi: nurlinabaharbahar@gmail.com*

Abstract. *This study aims to analyze the qualification standards of ulama educators in the Nizamiyah Madrasah and examine their contribution to the professional development of Islamic Religious Education (PAI) teachers in the modern era. The research employed a qualitative approach using a library research method by reviewing and synthesizing relevant literature, including books, scientific journal articles, and historical sources related to the Nizamiyah Madrasah, Islamic educational thought, and teacher professionalism. Data were analyzed through descriptive qualitative analysis combined with content analysis to identify the essential characteristics of ulama educators and reconstruct their relevance to contemporary Islamic education. The findings indicate that the qualification standards of educators in the Nizamiyah Madrasah were founded upon five principal dimensions: profound scholarly competence, moral and spiritual integrity, pedagogical competence, a strong academic culture, and intellectual leadership. These integrated qualifications enabled educators not only to transmit knowledge but also to cultivate character, strengthen spirituality, and foster scientific traditions within society. Furthermore, these historical educational values remain highly relevant to the professional development of modern PAI teachers, particularly in strengthening academic competence, ethical integrity, pedagogical skills, and educational leadership. Therefore, the educational model of the Nizamiyah Madrasah offers a valuable conceptual framework for developing holistic, adaptive, and value-oriented Islamic Religious Education teachers capable of addressing contemporary educational challenges.*

Keywords: *Educator Qualifications; Islamic Religious Education Teacher; Library Research; Nizamiyah Madrasah; Teacher Professionalism.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis standar kualifikasi ulama pendidik di Madrasah Nizamiyah serta mengkaji kontribusinya terhadap pengembangan profesi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada masa modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui penelaahan dan sintesis berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, serta literatur sejarah yang berkaitan dengan Madrasah Nizamiyah, pemikiran pendidikan Islam, dan profesionalisme guru. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi karakteristik utama ulama pendidik dan merekonstruksi relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa standar kualifikasi ulama pendidik di Madrasah Nizamiyah dibangun atas lima dimensi utama, yaitu kompetensi keilmuan yang mendalam, integritas moral dan spiritual, kompetensi pedagogik, budaya akademik yang kuat, serta kepemimpinan intelektual. Kelima dimensi tersebut menjadikan ulama tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk karakter, pembimbing spiritual, dan penggerak tradisi keilmuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang berkembang di Madrasah Nizamiyah masih sangat relevan sebagai landasan konseptual dalam pengembangan profesionalisme guru PAI masa modern, khususnya dalam memperkuat kompetensi akademik, integritas kepribadian, kemampuan pedagogik, dan kepemimpinan pendidikan sehingga mampu menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Kata kunci: Guru Pendidikan Agama Islam; Kualifikasi Pendidik; Madrasah Nizamiyah; Penelitian Kepustakaan; Profesionalisme Guru.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam sejak masa klasik merupakan salah satu pilar utama yang melahirkan peradaban ilmu pengetahuan dunia. Kemajuan intelektual pada masa Dinasti Abbasiyah tidak hanya ditopang oleh perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga oleh keberadaan lembaga pendidikan yang terorganisasi dan mampu menghasilkan ulama, ilmuwan, sekaligus pendidik

Naskah Masuk: 21 Juni 2026; Revisi: 24 Juli 2026; Diterima: 28 Agustus 2026; Terbit: 05 September 2026

yang memiliki kompetensi keilmuan, spiritual, dan moral secara utuh. Transformasi kelembagaan pendidikan Islam dari kuttab, masjid, halaqah, hingga madrasah menunjukkan adanya proses institusionalisasi pendidikan yang semakin sistematis dalam membangun tradisi keilmuan Islam (Rohman, 2017). Di antara berbagai lembaga pendidikan tersebut, Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk pada abad ke-11 M menjadi tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam karena menghadirkan sistem pendidikan formal yang terstruktur, kurikulum yang jelas, pendanaan yang mapan melalui wakaf, serta standar tinggi dalam pemilihan tenaga pendidik (Rahman et al., 2023; Rohman, 2017).

Keberhasilan Madrasah Nizamiyah tidak dapat dilepaskan dari kualitas ulama yang diangkat sebagai pendidik. Ulama di lingkungan Nizamiyah bukan sekadar pengajar ilmu agama, melainkan tokoh intelektual yang memiliki otoritas ilmiah, integritas moral, keluasan wawasan, serta kemampuan membimbing peserta didik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter. Kehadiran tokoh-tokoh seperti Imam al-Ghazali menjadi bukti bahwa kualitas pendidik merupakan fondasi utama keberhasilan sistem pendidikan Islam klasik. Model ini menjadikan guru tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai pembimbing spiritual (transfer of values) dan teladan moral bagi peserta didik (Rahman et al., 2023; Salam et al., 2025).

Di sisi lain, berbagai kajian menunjukkan bahwa Madrasah Nizamiyah berhasil membangun ekosistem pendidikan yang memadukan kepemimpinan akademik, tradisi ilmiah, sistem kurikulum, pendanaan wakaf, serta seleksi guru yang ketat sehingga mampu menghasilkan generasi ulama yang berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam maupun dunia Barat. Madrasah bahkan menjadi model awal bagi perkembangan institusi pendidikan tinggi modern karena mengembangkan sistem pengajaran, pemberian ijazah, serta budaya akademik yang berkelanjutan (Azqia & Sudjatnika, 2025; Mubhij, 2026). Dengan demikian, keberhasilan Madrasah Nizamiyah sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh standar kualitas ulama pendidik yang menjadi aktor utama dalam proses pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu isu strategis. Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, tuntutan kompetensi abad ke-21, serta kompleksitas persoalan moral peserta didik menuntut guru PAI memiliki kompetensi yang jauh lebih komprehensif dibandingkan sekadar penguasaan materi ajar. Guru dituntut menguasai kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara seimbang agar mampu menjalankan fungsi edukatif sekaligus menjadi teladan moral di lingkungan pendidikan. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tantangan profesionalisme guru masih berkaitan dengan penguatan integritas,

kepemimpinan moral, kemampuan berpikir kritis, adaptasi terhadap perubahan kurikulum, hingga penguasaan teknologi pembelajaran (Ali et al., 2025; Faizin et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji Madrasah Nizamiyah dari berbagai perspektif. Rohman (2017) menitikberatkan pada sejarah perkembangan madrasah hingga era Nizamiyah. Rahman et al. (2023) membahas pengaruh Madrasah Nizamiyah terhadap perkembangan pendidikan Islam dan ortodoksi Sunni. Salam et al. (2025) mengkaji relevansi kurikulum fleksibel Madrasah Nizamiyah bagi Pendidikan Agama Islam kontemporer. Sementara itu, Mubhij (2026) menjelaskan kontribusi metodologis institusi pendidikan Islam klasik terhadap perkembangan pendidikan global. Penelitian lain juga menyoroti kontribusi madrasah dan sistem wakaf dalam membentuk masyarakat ilmiah pada masa keemasan Islam (Azqia & Sudjatnika, 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek sejarah kelembagaan, kurikulum, politik pendidikan, maupun sistem pendidikan Madrasah Nizamiyah.

Hingga saat ini masih relatif sedikit penelitian yang secara khusus menganalisis standar kualifikasi ulama sebagai pendidik di Madrasah Nizamiyah serta mengaitkannya dengan pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada era modern. Padahal, kualitas guru merupakan faktor fundamental yang menentukan keberhasilan suatu sistem pendidikan. Kajian mengenai karakteristik ulama pendidik di Madrasah Nizamiyah berpotensi memberikan perspektif historis sekaligus konseptual mengenai kompetensi ideal guru PAI yang mampu mengintegrasikan kedalaman ilmu, integritas akhlak, kepemimpinan spiritual, kemampuan pedagogik, serta komitmen terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, studi ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) untuk mengidentifikasi dan menganalisis standar kualifikasi ulama pendidik di Madrasah Nizamiyah berdasarkan berbagai sumber primer dan sekunder, kemudian merekonstruksi relevansinya terhadap pengembangan profesi guru Pendidikan Agama Islam pada masa modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kompetensi guru PAI melalui penguatan paradigma profesionalisme yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi teknis, tetapi juga pada dimensi spiritual, intelektual, moral, dan kepemimpinan akademik sebagaimana dicontohkan oleh tradisi pendidikan Islam klasik.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Ulama sebagai Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam tradisi pendidikan Islam, ulama menempati posisi sentral sebagai pewaris para nabi (warasat al-anbiya') yang bertugas mentransmisikan ilmu pengetahuan, membimbing umat, serta membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Peran ulama tidak terbatas sebagai penyampai informasi keagamaan, melainkan juga sebagai pendidik (murabbi), pembimbing (muaddib), sekaligus teladan (uswah hasanah) yang mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral dalam proses pendidikan.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang pendidik ideal harus memiliki keikhlasan, keluasan ilmu, keteladanan akhlak, kasih sayang kepada peserta didik, serta menjadikan aktivitas mengajar sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Menurutnya, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas kepribadian guru yang mampu membentuk karakter peserta didik (Al-Ghazali, 2011). Pandangan tersebut masih relevan dengan penelitian Ali et al. (2025) yang menunjukkan bahwa figur guru dalam perspektif Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat harus mengintegrasikan kompetensi profesional dengan dimensi spiritual dan moral sehingga mampu melahirkan peserta didik yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, konsep ulama sebagai pendidik tetap memiliki relevansi karena profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kompetensi akademik, tetapi juga dari integritas moral, kepemimpinan spiritual, serta komitmen terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Madrasah Nizamiyah sebagai Model Pendidikan Islam Klasik

Madrasah Nizamiyah merupakan salah satu institusi pendidikan Islam paling berpengaruh pada abad ke-11 M yang didirikan oleh Nizam al-Mulk pada masa Dinasti Saljuk. Kehadirannya menandai transformasi pendidikan Islam dari sistem pembelajaran informal menuju lembaga pendidikan formal yang memiliki kurikulum, struktur organisasi, tenaga pendidik, serta sistem pembiayaan yang terkelola secara sistematis (Rahman et al., 2023).

Berbeda dengan lembaga pendidikan sebelumnya, Madrasah Nizamiyah menerapkan mekanisme seleksi yang ketat terhadap tenaga pengajar. Para ulama yang diangkat sebagai pendidik merupakan tokoh-tokoh yang memiliki reputasi keilmuan tinggi, penguasaan disiplin ilmu agama secara mendalam, serta diakui integritas moralnya oleh masyarakat. Tokoh seperti Imam Al-Ghazali menjadi representasi keberhasilan sistem rekrutmen tersebut karena mampu mengintegrasikan tradisi intelektual, spiritualitas, dan pedagogi dalam proses pendidikan.

Selain sistem pengelolaan yang baik, keberhasilan Madrasah Nizamiyah juga didukung oleh pendanaan berbasis wakaf sehingga aktivitas akademik dapat berlangsung secara berkelanjutan. Model ini memungkinkan guru berkonsentrasi pada pengembangan ilmu pengetahuan tanpa dibatasi persoalan ekonomi, sekaligus mendorong lahirnya budaya ilmiah yang produktif (Azqia & Sudjatnika, 2025).

Keberadaan Madrasah Nizamiyah kemudian menjadi inspirasi bagi berkembangnya berbagai lembaga pendidikan tinggi di dunia Islam bahkan memberikan pengaruh terhadap sistem universitas di Eropa melalui tradisi akademik, pemberian ijazah (ijazah ilmiah), serta pengembangan komunitas ilmiah (Mubhij, 2026)

Standar Kualifikasi Ulama Pendidik

Secara konseptual, kualifikasi merupakan seperangkat persyaratan akademik, moral, profesional, dan sosial yang harus dimiliki seseorang untuk menjalankan suatu profesi secara efektif. Dalam perspektif pendidikan Islam klasik, standar kualifikasi ulama pendidik tidak hanya didasarkan pada penguasaan ilmu (al-'ilm), tetapi juga mencakup kualitas akhlak (al-akhlaq), integritas spiritual (al-taqwa), kemampuan mengajar (ta'lim), kemampuan membimbing (tarbiyah), serta kapasitas kepemimpinan (qiyadah).

Berdasarkan berbagai literatur mengenai Madrasah Nizamiyah, sedikitnya terdapat lima karakteristik utama ulama pendidik, yaitu:

Memiliki otoritas keilmuan yang diakui melalui penguasaan berbagai disiplin ilmu keislaman. Memiliki integritas moral dan keteladanan sebagai figur publik. Memiliki kemampuan pedagogik dalam mentransmisikan ilmu secara sistematis. Memiliki komitmen terhadap pengembangan tradisi keilmuan melalui diskusi, penelitian, dan penulisan karya ilmiah. Memiliki tanggung jawab sosial dalam membimbing masyarakat melalui pendidikan. Kelima karakteristik tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam telah berkembang jauh sebelum munculnya konsep kompetensi guru modern

Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang wajib memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat kompetensi tersebut menjadi standar nasional dalam pengembangan profesi guru di Indonesia.

Dalam pendidikan Islam, profesionalisme guru memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan karakter. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam

dituntut mampu menjadi pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, sekaligus teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tantangan profesionalisme guru PAI pada era modern meliputi perkembangan teknologi digital, perubahan kurikulum, rendahnya budaya riset, penguatan literasi, serta kebutuhan akan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Faizin et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan profesi guru memerlukan model konseptual yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepemimpinan akademik.

Relevansi Standar Ulama Pendidik Madrasah Nizamiyah terhadap Pengembangan Profesi Guru PAI

Model pendidikan yang diterapkan di Madrasah Nizamiyah menawarkan paradigma profesionalisme guru yang bersifat holistik. Guru diposisikan sebagai ilmuwan, pendidik, pemimpin moral, sekaligus agen perubahan sosial. Paradigma ini memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut guru tidak hanya menguasai teknologi dan pedagogi, tetapi juga memiliki integritas, kemampuan berpikir kritis, budaya akademik, serta komitmen terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, standar kualifikasi ulama pendidik di Madrasah Nizamiyah dapat direkonstruksi sebagai model konseptual pengembangan profesi guru Pendidikan Agama Islam masa modern. Model tersebut mengintegrasikan empat dimensi utama, yaitu kompetensi keilmuan, kompetensi pedagogik, integritas moral-spiritual, dan kepemimpinan akademik. Integrasi keempat dimensi tersebut diharapkan mampu memperkuat profesionalisme guru PAI dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer tanpa kehilangan identitas keilmuan Islam yang menjadi fondasi utama pendidikan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada pengkajian, analisis, dan sintesis berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan standar kualifikasi ulama pendidik di Madrasah Nizamiyah serta relevansinya terhadap pengembangan profesi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada masa modern. Menurut Zed (2018), penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menjadikan berbagai sumber tertulis sebagai objek utama untuk memperoleh data melalui proses membaca, mencatat, mengkaji, membandingkan, dan menginterpretasikan informasi secara sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang secara khusus membahas Madrasah Nizamiyah, sejarah pendidikan Islam, konsep ulama pendidik, profesionalisme guru, serta pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam, seperti Imam al-Ghazali. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku akademik, jurnal nasional dan internasional, prosiding, dokumen kebijakan pendidikan, serta referensi ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai literatur yang memenuhi kriteria relevansi, kredibilitas, dan aktualitas. Peneliti menelusuri berbagai sumber ilmiah, kemudian melakukan proses identifikasi, klasifikasi, seleksi, dan pencatatan data yang berkaitan dengan karakteristik ulama pendidik di Madrasah Nizamiyah, sistem pendidikan yang diterapkan, serta konsep profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Seluruh data yang terkumpul selanjutnya diorganisasikan berdasarkan tema-tema penelitian sehingga memudahkan proses analisis.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan analisis deskriptif-kualitatif. Tahapan analisis meliputi reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema, penyajian data, interpretasi, serta penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan berbagai pandangan para ahli mengenai kualifikasi ulama pendidik di Madrasah Nizamiyah, kemudian merekonstruksi konsep-konsep tersebut menjadi kerangka konseptual yang relevan bagi pengembangan profesi guru PAI pada masa modern. Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai referensi ilmiah sehingga diperoleh sintesis yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rekonstruksi konseptual mengenai standar kualifikasi ulama pendidik di Madrasah Nizamiyah serta memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap tantangan pendidikan kontemporer tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar pendidikan Islam..

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Standar Kualifikasi Ulama Pendidik di Madrasah Nizamiyah

Hasil telaah terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa keberhasilan Madrasah Nizamiyah sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh sistem kelembagaan, kurikulum, maupun dukungan politik Dinasti Saljuk, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas ulama yang diangkat sebagai tenaga pendidik. Nizam al-Mulk menerapkan seleksi yang ketat terhadap para pengajar dengan mempertimbangkan kapasitas keilmuan, integritas moral, serta pengaruh akademik yang dimiliki. Kebijakan tersebut menjadikan Madrasah Nizamiyah dihuni oleh ulama-ulama terkemuka yang memiliki otoritas keilmuan dan diakui oleh masyarakat luas, seperti Imam al-Ghazali, Abu Ishaq al-Syirazi, dan Imam al-Haramain al-Juwaini (Rahman et al., 2023).

Berdasarkan sintesis berbagai sumber, terdapat lima standar utama yang menjadi karakteristik ulama pendidik di Madrasah Nizamiyah. Pertama, kompetensi keilmuan yang mendalam. Seorang ulama pendidik dituntut menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman, terutama Al-Qur'an, hadis, fikih, usul fikih, bahasa Arab, dan ilmu-ilmu pendukung lainnya. Penguasaan ilmu menjadi syarat utama agar guru memiliki otoritas akademik dalam proses pembelajaran. Kedua, integritas moral dan spiritual. Selain kecerdasan intelektual, seorang pendidik harus memiliki akhlak yang mulia, keikhlasan, sikap wara', serta konsistensi dalam menjalankan ajaran Islam. Keteladanan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan karena peserta didik belajar melalui contoh nyata yang diberikan gurunya. Ketiga, kompetensi pedagogik. Ulama di Madrasah Nizamiyah tidak hanya menguasai materi keilmuan, tetapi juga memiliki kemampuan menyampaikan ilmu secara sistematis, dialogis, dan argumentatif melalui metode halaqah, diskusi ilmiah, serta pemberian ijazah kepada murid yang telah memenuhi standar kompetensi tertentu. Keempat, budaya akademik yang kuat. Para ulama aktif melakukan kajian, penelitian, penulisan kitab, serta pengembangan tradisi intelektual melalui forum-forum ilmiah. Aktivitas tersebut menciptakan lingkungan akademik yang produktif sehingga Madrasah Nizamiyah berkembang menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan Islam.

Kelima, kepemimpinan sosial dan intelektual. Ulama tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga menjadi pemimpin masyarakat, pemberi fatwa, penasihat pemerintah, serta penggerak perubahan sosial melalui pendidikan. Posisi tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang lebih luas dibandingkan sekadar melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Kelima karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa konsep profesionalisme guru dalam tradisi pendidikan Islam telah berkembang jauh sebelum munculnya konsep kompetensi guru modern.

Analisis Standar Kualifikasi Ulama Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Hasil analisis menunjukkan bahwa standar kualifikasi ulama pendidik di Madrasah Nizamiyah dibangun berdasarkan paradigma pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara seimbang. Paradigma ini berbeda dengan pendekatan pendidikan yang hanya menitikberatkan pada aspek transfer pengetahuan.

Dalam perspektif Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang dekat kepada Allah melalui pengembangan ilmu dan akhlak. Oleh karena itu, guru tidak cukup memiliki kecakapan akademik, tetapi juga harus menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini terlihat jelas pada sistem pendidikan Madrasah Nizamiyah yang menempatkan kualitas pribadi ulama sebagai syarat utama dalam proses rekrutmen tenaga pendidik.

Selain itu, budaya akademik yang berkembang di Madrasah Nizamiyah menunjukkan bahwa profesionalisme guru selalu diiringi oleh tradisi riset, diskusi ilmiah, penulisan karya akademik, dan pengembangan keilmuan secara berkelanjutan. Guru tidak berhenti sebagai pengguna ilmu, tetapi menjadi produsen ilmu pengetahuan yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan peradaban Islam.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidiknya. Semakin tinggi kapasitas akademik dan moral seorang guru, semakin besar pula peluang terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Relevansi Standar Ulama Pendidik terhadap Pengembangan Profesi Guru PAI Masa Modern

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menghadirkan tantangan baru bagi guru Pendidikan Agama Islam. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing karakter, inovator, serta agen transformasi sosial. Kondisi tersebut menuntut penguatan kompetensi yang bersifat multidimensional.

Berdasarkan hasil sintesis literatur, standar kualifikasi ulama pendidik di Madrasah Nizamiyah memiliki relevansi yang tinggi terhadap pengembangan profesi guru PAI masa modern. Pada aspek profesional, penguasaan ilmu yang luas menjadi dasar bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berkualitas dan berbasis keilmuan. Pada aspek pedagogik, metode dialogis dan tradisi berpikir kritis yang berkembang di Madrasah Nizamiyah dapat

diadaptasi dalam pembelajaran aktif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik abad ke-21.

Pada aspek kepribadian, integritas moral dan spiritual para ulama menjadi model ideal bagi guru PAI dalam membangun budaya sekolah yang religius. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari sehingga menjadi teladan bagi peserta didik.

Sementara itu, pada aspek sosial, kepemimpinan ulama di Madrasah Nizamiyah menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat, menjadi penggerak perubahan sosial, serta berkontribusi dalam pengembangan peradaban melalui pendidikan.

Rekonstruksi Model Kualifikasi Guru PAI Berbasis Madrasah Nizamiyah

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini merekonstruksi model konseptual pengembangan profesi guru Pendidikan Agama Islam yang mengadaptasi standar ulama pendidik di Madrasah Nizamiyah. Model tersebut terdiri atas empat dimensi utama.

Pertama, kompetensi akademik, yaitu penguasaan ilmu-ilmu keislaman secara mendalam yang dipadukan dengan kemampuan memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan berkarakter. Ketiga, kompetensi moral-spiritual, yaitu integritas akhlak, keikhlasan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan keteladanan dalam menjalankan profesi sebagai pendidik. Keempat, kepemimpinan akademik, yaitu kemampuan membangun budaya literasi, penelitian, diskusi ilmiah, inovasi pembelajaran, serta pengabdian kepada masyarakat. Keempat dimensi tersebut saling melengkapi sehingga membentuk paradigma profesionalisme guru PAI yang holistik. Model ini tidak hanya sesuai dengan kompetensi guru sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan kepemimpinan akademik yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa standar kualifikasi ulama pendidik di Madrasah Nizamiyah masih memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada era modern. Nilai-nilai keilmuan, akhlak, budaya akademik, dan kepemimpinan yang berkembang dalam tradisi pendidikan Islam klasik dapat direkonstruksi sebagai landasan konseptual dalam pengembangan guru PAI yang profesional, adaptif, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa standar kualifikasi ulama pendidik di Madrasah Nizamiyah dibangun atas paradigma pendidikan Islam yang mengintegrasikan kompetensi keilmuan, integritas moral-spiritual, kemampuan pedagogik, budaya akademik, dan kepemimpinan intelektual. Keberhasilan Madrasah Nizamiyah sebagai salah satu institusi pendidikan Islam paling berpengaruh pada abad pertengahan tidak hanya ditentukan oleh sistem kelembagaan dan kurikulumnya, tetapi juga oleh kualitas ulama yang menjalankan peran sebagai pendidik. Para ulama tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai ilmu, melainkan juga sebagai teladan akhlak, pembimbing spiritual, pengembang tradisi keilmuan, serta agen perubahan sosial.

Hasil telaah pustaka juga menunjukkan bahwa nilai-nilai yang melandasi kualifikasi ulama pendidik di Madrasah Nizamiyah masih memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan profesi guru Pendidikan Agama Islam pada masa modern. Penguatan kompetensi akademik perlu diimbangi dengan pembentukan karakter, integritas moral, budaya literasi dan penelitian, serta kepemimpinan akademik agar guru mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, model kualifikasi ulama pendidik di Madrasah Nizamiyah dapat direkonstruksi sebagai salah satu landasan konseptual dalam pengembangan profesionalisme guru PAI yang holistik, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan insan berilmu, berakhlak, serta berdaya saing.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, lembaga pendidikan Islam, khususnya lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan pengembangan profesi guru PAI, perlu mengintegrasikan nilai-nilai keteladanan ulama klasik ke dalam program pendidikan, pelatihan, dan pembinaan guru. Penguatan kompetensi guru hendaknya tidak hanya difokuskan pada aspek pedagogik dan penguasaan teknologi pembelajaran, tetapi juga pada pengembangan integritas moral, spiritualitas, budaya akademik, dan kepemimpinan pendidikan.

Selain itu, penelitian ini masih terbatas pada pendekatan studi kepustakaan sehingga belum menguji implementasi model kualifikasi tersebut dalam praktik pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris, seperti studi kasus, survei, atau penelitian campuran (mixed methods), untuk mengkaji sejauh mana nilai-nilai kualifikasi ulama pendidik Madrasah Nizamiyah telah diterapkan dalam pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di berbagai lembaga pendidikan. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan model atau instrumen evaluasi profesionalisme

guru PAI berbasis nilai-nilai pendidikan Islam klasik sehingga memberikan kontribusi yang lebih aplikatif bagi peningkatan mutu pendidikan Islam.

DAFTAR REFERENSI

Al-Ghazali. (2011). Ihya' 'Ulum al-Din. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ali, M., et al. (2025). The Figure of a Teacher in the Perspectives of Zakiah Daradjat and Al-Ghazali. International Journal of Islamic Education.

Azqia, A. H., & Sudjatnika, T. (2025). Peran madrasah dan waqaf dalam pembentukan masyarakat ilmiah pada masa keemasan Islam. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4b), 2252–2266. https://doi.org/10.63822/82c7zy50

Creswell, J. W. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). Sage Publications.

Faizin, M., Raditya, F. Z., & Pramesty, S. A. (2025). Institusi dan lembaga pendidikan Islam: Peran, sejarah dan tantangan di era modern. Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies), 5(2).

Krippendorff, K. (2019). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.). Sage Publications.

Manti, B. B., Husaini, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2016). Konsep pendidikan modern Mahmud Yunus dan kontribusinya bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), 151–183.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.). Sage Publications.

Mubhij, M. (2026). Jejak Sejarah Peradaban Islam: Institusi Pendidikan dan Tradisi Keilmuan. Jurnal Kajian Peradaban Islam.

Rahman, I., Zulmuqim, & Masyhudi. (2023). Pengaruh Madrasah Nizamiyah terhadap perkembangan pendidikan Islam dan ortodoksi Sunni. Jurnal Education and Society, 2(2), 1–14.

Rohman, A. (2017). Pendidikan Islam: Menguak sejarah perkembangan madrasah hingga era Nizamiyah. Jurnal Tarbiyah.

Salam, M., Junaidi, & Prabowo, A. (2025). Kurikulum fleksibel Madrasah Nizamiyah: Integrasi ilmu agama dan sains sebagai inspirasi pendidikan agama Islam kontemporer. Jurnal Pendidikan Islam.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Zed, M. (2018). Metode Penelitian Kepustakaan (3rd ed.). Yayasan Obor Indonesia..